



Analisis Kendala Yang Dialami Kepala Sekolah Dalam Membina Karakter Siswa Di SMKS Free Methodist Medan

Cindy Febryana Munthe¹, Denisa Anggia Siagian², Riang Tri Putri Buulolo³, Yarina Seprianti Simamora⁴, Sani Susanti⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan

cindyfebryana07@gmail.com, sanisusanti@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi karakter siswa serta menganalisis kendala yang dialami kepala sekolah dalam membina karakter siswa di SMKS Free Methodist Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah SMKS Free Methodist Medan, sedangkan objek penelitian meliputi kondisi karakter siswa dan kendala pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 280 siswa, sebagian besar telah memiliki karakter baik dan stabil. Namun, masih terdapat siswa yang mengalami permasalahan karakter, seperti terlambat masuk sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, terpengaruh pergaulan negatif, kecanduan teknologi, dan mengalami tekanan akademik. Pembinaan karakter dilakukan melalui apel pagi, upacara bendera, kegiatan keagamaan, pendampingan di kelas, bimbingan konseling, komunikasi dengan orang tua, serta pemberian sanksi edukatif. Kendala utama yang dihadapi kepala sekolah meliputi rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya perhatian orang tua, serta penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Meskipun demikian, pembinaan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kemampuan siswa menggunakan teknologi secara lebih bijak. Perubahan tersebut tampak dari berkurangnya pelanggaran kedisiplinan, meningkatnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, serta tumbuhnya kesadaran siswa untuk memperbaiki perilaku. Dengan demikian, pembinaan karakter di SMKS Free Methodist Medan cukup efektif, tetapi masih perlu ditingkatkan melalui kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat agar karakter siswa dapat terbentuk secara optimal, konsisten, terarah, dan sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik di sekolah setiap tahun.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Pembinaan Karakter, Siswa, Kendala, SMKS Free Methodist Medan

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menjadi dasar dalam membangun generasi yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, serta mampu berinteraksi secara positif di lingkungan sekolah maupun Masyarakat. Dalam konteks sekolah menengah kejuruan, pembinaan karakter sangat diperlukan karena siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial yang membutuhkan sikap profesional serta etika yang baik.

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan, mengawasi, dan memastikan program pembinaan karakter berjalan dengan baik. Kepala sekolah tidak hanya berperan dalam menentukan kebijakan, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter positif siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh komponen pendidikan.

Menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting sehingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan kerja keras. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis berpendapat bahwa pembinaan karakter harus dilakukan secara terus-menerus melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar siswa mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data yang diperoleh Kepala Sekolah SMKS Free Methodist Medan, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 280 siswa. Dari jumlah tersebut, ada 80% atau 224 siswa memiliki karakter baik dan

menunjukkan perilaku disiplin. Sementara itu, 20% atau 56 siswa tercatat masih menunjukkan perilaku kurang baik yang memerlukan pembinaan karakter yang lebih intensif. Namun demikian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembinaan karakter di sekolah masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Kendala-kendala ini berasal dari berbagai dimensi, termasuk faktor-faktor yang berhubungan dengan siswa, keluarga, lingkungan sosial, teknologi, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional.

Adapun bentuk permasalahan karakter siswa yang ditemukan antara lain siswa sering terlambat datang ke sekolah, tidak memakai seragam yang lengkap, terpengaruh lingkungan pertemanan yang negatif, serta penggunaan teknologi secara berlebihan yang mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan siswa. Selain itu, terdapat juga beberapa siswa yang mengalami tekanan akademik maupun kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga sehingga mempengaruhi kondisi emosional dan perilaku mereka di sekolah.

Tabel 1. Data Karakteristik dan Permasalahan Karakter Siswa SMKS Free Methodist Medan

Kategori/Karakteristik Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Siswa dengan kondisi karakter baik dan stabil	209	74,64%
Siswa dengan karakter baik namun mengalami tekanan akibat tuntutan akademik dari orang tua	15	5,36%
Siswa sering terlambat masuk sekolah	10	3,57%
Terpengaruh lingkungan pertemanan luar sekolah yang negative	11	3,93%
Seragam yang tidak lengkap (atribut dasi, ikat pinggang, dll)	15	5,36%
Kecanduan atau terpengaruh teknologi	20	7,14%
Jumlah	280	100%

Permasalahan karakter tersebut tentunya dapat memberikan dampak negatif terhadap proses pembelajaran dan lingkungan sekolah. Siswa yang kurang disiplin cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, sulit mengikuti aturan sekolah, serta dapat mempengaruhi siswa lain untuk melakukan perilaku yang sama. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang aman, tertib, dan kondusif.

Jika 56 siswa yang memiliki permasalahan karakter tersebut tidak mendapatkan pembinaan yang tepat, maka hal ini dapat berdampak serius terhadap kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun sosial. Secara individu, mereka berpotensi mengalami penurunan disiplin, motivasi belajar yang rendah, serta kesulitan dalam mengontrol perilaku, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik dan masa depan mereka. Selain itu, dalam lingkungan sekolah, keberadaan siswa dengan perilaku yang tidak terbiasa juga dapat menghambat proses pembelajaran di kelas, karena dapat menimbulkan gangguan, ketidaknyamanan, dan menurunkan konsentrasi siswa lain.

Kondisi ini juga berpotensi menimbulkan efek domino, di mana 56 siswa tersebut dapat memengaruhi siswa lainnya untuk mengikuti perilaku yang sama, terutama jika tidak ada kontrol dan pembinaan yang efektif. Hal ini tentu akan memperbesar permasalahan dan menciptakan keresahan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dari guru dan pihak sekolah untuk melakukan pembinaan, baik melalui pendekatan disiplin, bimbingan konseling, maupun penanaman nilai-nilai karakter, agar siswa dapat berkembang ke arah yang lebih positif dan lingkungan belajar tetap kondusif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi karakter siswa serta menganalisis kendala-kendala kepala sekolah dalam membina karakter siswa di SMKS Free Methodist Medan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembinaan karakter di sekolah sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang lebih baik dan kondusif.

1.1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi karakter siswa di SMKS Free Methodist Medan dan apa saja kendala kepala sekolah dalam membina karakter siswa di SMKS Free Methodist Medan.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi karakter siswa di SMKS Free Methodist Medan dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam membina karakter siswa di SMKS Free Methodist Medan.

1.3. Kajian Teori

Menurut Kemendiknas (2010), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya. Pendidikan karakter bertujuan agar siswa memiliki nilai dan perilaku yang mencerminkan karakter dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan menghormati orang lain. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu menjadi pribadi yang memiliki moral dan akhlak yang baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis setuju bahwa Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah karena dapat membantu membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Menurut penulis, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membina dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik agar nilai-nilai karakter dapat diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya secara terencana dan berkelanjutan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, perilaku, dan keterampilan sosial yang baik dalam diri peserta didik. Menurut Thomas Lickona (2004), salah satu tokoh terkemuka dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter yang efektif melibatkan tiga dimensi utama yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) telah menetapkan 18 nilai karakter yang menjadi fokus pengembangan pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Model tiga pilar Lickona menunjukkan bahwa karakter yang baik tidak hanya bergantung pada pemahaman intelektual tentang nilai-nilai moral, tetapi juga pada motivasi emosional dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika salah satu pilar lemah, maka pendidikan karakter hanya menjadi hafalan teori tanpa implementasi perilaku yang konsisten di kehidupan nyata.

Menurut Mulyasa (2013), kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang memiliki peran sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Dalam pembinaan karakter, peran sebagai educator sangat penting karena kepala sekolah bertanggung jawab membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa melalui kebijakan serta program sekolah, seperti kegiatan disiplin dan pembiasaan sikap positif.

Menurut Gunarsa (2004), pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti sikap, emosi, kebiasaan, motivasi, dan kesadaran diri. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar siswa, seperti keluarga, sekolah, teman pergaulan, masyarakat. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter anak. Menurut Hasbullah (2012), keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak mulai belajar mengenai sikap, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan teladan yang baik kepada anak.

Lingkungan pergaulan juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi karakter siswa. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku siswa. Pergaulan yang baik dapat membantu siswa memiliki sikap disiplin, saling menghargai, dan bertanggung jawab. Namun, pergaulan yang kurang baik dapat menyebabkan siswa meniru perilaku negatif, seperti melanggar aturan sekolah, berkata tidak sopan, dan kurang menghormati guru.

Selain itu, perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga memengaruhi karakter siswa. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan siswa mudah meniru perilaku negatif yang dilihat di internet. Kurangnya pengawasan dalam penggunaan teknologi dapat membuat siswa lebih mudah terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan moral. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan serta bimbingan dari orang tua dan guru agar siswa dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi kendala-kendala yang cukup signifikan dalam upaya membina dan mengembangkan karakter siswa. Kendala-kendala tersebut dapat

dikelompokkan menjadi kendala dari faktor siswa, faktor keluarga, faktor teknologi dan media sosial, serta keterbatasan institusional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu permasalahan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kendala kepala sekolah dalam membina karakter siswa di SMKS Free Methodist Medan melalui observasi dan wawancara.

Lokasi penelitian adalah SMKS Free Methodist Medan yang beralamat di Jl. Sekolah No. 33, Cinta Damai, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20126. Waktu penelitian dilaksanakan pada pukul 10.30 - 11.30 WIB, hari Selasa, 19 Mei 2026.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMKS Free Methodist Medan. Objek penelitian ini adalah kondisi dan kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam membina karakter siswa di SMKS Free Methodist Medan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kegiatan dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai kendala dalam membina karakter siswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan, foto, dan dokumen yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengikuti pendekatan Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan kategorisasi berdasarkan tema-tema penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembinaan yang dilakukan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, terdapat perubahan positif pada perilaku siswa yang mengalami permasalahan karakter. Pembinaan dilakukan melalui nasihat, pengawasan rutin, pendekatan personal, kerja sama dengan orang tua, serta pemberian sanksi edukatif.

Tabel 2. Pembinaan Disiplin dan Karakter Siswa melalui kegiatan apel pagi

Nama Pemateri	Indi Larasati, S.Pd
Hari/Tanggal	Senin, 11 Mei 2026
Tempat	Lapangan Sekolah
Materi Pembinaan	Tertib Berseragam untuk mencerminkan identitas dan karakter siswa berintegritas
Bentuk Pembinaan	Pembinaan dilakukan melalui kegiatan apel pagi dan pengawasan kedisiplinan siswa secara rutin. Guru melakukan pemeriksaan atribut dan kelengkapan seragam siswa sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa yang melanggar tata tertib diberikan arahan, teguran edukatif, serta pembinaan mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kerapian sebagai bagian dari karakter siswa. Selain itu, sekolah memberikan sanksi yang bersifat mendidik, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membuat refleksi tertulis mengenai pentingnya mematuhi peraturan sekolah. Untuk siswa yang melakukan pelanggaran berulang, pihak sekolah akan memanggil orang tua agar pembinaan dapat dilakukan secara bersama antara sekolah dan keluarga.



Gambar 1. Dokumentasi pembinaan disiplin dan karakter siswa melalui kegiatan apel pagi

Tabel 3. Pendampingan Karakter Siswa dalam mengatasi permasalahan Disiplin dan Akademik

Nama Pemateri	Rohana Simamora, S.Pd
Hari/Tanggal	Kamis, 14 Mei 2026
Tempat	Ruang Kelas XI Akuntansi
Materi Pembinaan	Peningkatan disiplin belajar, tanggung jawab akademik, etika penggunaan teknologi, serta penguatan motivasi dan karakter siswa dalam lingkungan sekolah.
Bentuk Pembinaan	Pembinaan dilakukan secara langsung di dalam kelas melalui pendekatan persuasif dan komunikasi edukatif antara guru dan siswa. Guru memberikan arahan mengenai pentingnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran, ketepatan waktu, tanggung jawab terhadap tugas sekolah, serta penggunaan teknologi secara bijak selama proses belajar. Selain itu, guru juga memberikan motivasi belajar, pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan akademik, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui diskusi, tanya jawab, serta penguatan nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan rasa hormat terhadap guru maupun teman sebaya.



Gambar 2. Dokumentasi pendampingan karakter siswa di kelas

3.1.2. Hasil Wawancara

Apa saja bentuk pembinaan yang sudah Bapak lakukan terkait dengan karakter siswa? Jawab: Kalau berbicara tentang pembinaan karakter siswa, yang saya lakukan itu sebenarnya cukup beragam dan tidak hanya satu cara saja. Biasanya pembinaan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, saya sering memberikan arahan dan nasihat kepada siswa saat kegiatan rutin seperti apel pagi dan upacara bendera. Di situ saya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan sikap siswa di lingkungan sekolah.

Selain itu, kalau ada siswa yang memang melakukan pelanggaran atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, biasanya akan dipanggil secara khusus ke ruangan kepala sekolah. Pembinaan ini biasanya dilakukan bersama guru BK supaya pendekatannya lebih terarah dan bisa menyentuh permasalahan siswa secara lebih mendalam. Tidak jarang juga saya berdiskusi dengan wali kelas untuk mengetahui latar belakang siswa tersebut.

Kalau secara tidak langsung, pembinaan juga dilakukan melalui berbagai program sekolah, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan budaya disiplin misalnya datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta kegiatan-kegiatan positif lainnya. Jadi, pembinaan karakter ini sebenarnya bukan hanya tugas kepala sekolah saja, tapi juga melibatkan seluruh guru.

Berapa kali pembinaan karakter tersebut sudah dilakukan? Jawab: Pembinaan karakter ini tidak bisa dilakukan hanya sekali atau dua kali, karena membentuk karakter itu butuh proses. Jadi, pembinaan dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Untuk pembinaan yang sifatnya umum, biasanya dilakukan setiap minggu, misalnya saat upacara hari Senin atau apel pagi.

Sementara itu, untuk siswa yang memang memiliki masalah dalam hal karakter, pembinaan bisa dilakukan beberapa kali, biasanya sekitar 3 sampai 5 kali, bahkan bisa lebih kalau memang belum ada perubahan. Jadi, frekuensinya itu tergantung dari kondisi masing-masing siswa. Ada yang cepat berubah, ada juga yang butuh waktu lebih lama.

Kapan saja pembinaan tersebut dilakukan? Jawab: Kalau untuk waktu pelaksanaannya, pembinaan ini dilakukan dalam beberapa kesempatan. Yang paling rutin tentu saat apel pagi dan upacara bendera setiap minggu. Selain itu, juga dilakukan dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan sekolah lainnya.

Namun, pembinaan juga sering dilakukan secara situasional. Artinya, ketika ada siswa yang melanggar aturan atau menunjukkan perilaku yang kurang baik, pembinaan bisa langsung dilakukan saat itu juga. Jadi tidak harus menunggu jadwal tertentu. Dengan cara seperti ini, diharapkan siswa bisa langsung menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.

Apa saja kendala yang Bapak hadapi dalam melakukan pembinaan karakter siswa? Jawab: Dalam pelaksanaannya, tentu ada beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu yang paling sering adalah masih kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri. Ada siswa yang sebenarnya sudah dibina, tapi belum sepenuhnya memahami pentingnya perubahan sikap.

Selain itu, faktor lingkungan di luar sekolah juga sangat berpengaruh. Misalnya pergaulan teman sebaya yang kurang baik atau kondisi keluarga yang kurang mendukung. Kadang ada siswa yang di sekolah sudah diarahkan, tapi di luar sekolah justru mendapat pengaruh yang berbeda.

Kendala lainnya adalah kurangnya perhatian dari orang tua. Ada beberapa orang tua yang kurang terlibat dalam perkembangan anaknya, sehingga pembinaan yang dilakukan di sekolah menjadi kurang maksimal. Selain itu, ada juga siswa yang memang sudah terbiasa dengan perilaku kurang baik, sehingga butuh pendekatan yang lebih sabar dan waktu yang lebih lama untuk bisa berubah.

Bagaimana dampak dari pelaksanaan pembinaan tersebut, apakah terdapat perubahan atau tidak? Jawab: Kalau dilihat secara keseluruhan, pembinaan karakter yang dilakukan ini cukup memberikan dampak yang positif. Hal ini bisa dilihat dari adanya perubahan pada sikap dan perilaku siswa. Misalnya, siswa mulai lebih disiplin dalam hal kehadiran, lebih sopan dalam berbicara, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Namun, perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan bertahap. Dari data yang ada, awalnya terdapat 56 siswa yang memiliki karakter kurang baik. Setelah dilakukan pembinaan beberapa kali, sekitar 42 siswa sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Mereka mulai bisa menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dan menunjukkan sikap yang lebih positif.

Meskipun begitu, masih ada sekitar 14 siswa yang belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Siswa-siswa ini biasanya membutuhkan pembinaan yang lebih intensif dan pendekatan yang lebih personal. Jadi bisa disimpulkan bahwa pembinaan karakter ini memang efektif, tetapi tetap membutuhkan proses, konsistensi, dan kerja sama dari berbagai pihak, baik sekolah maupun keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah sudah berjalan dengan cukup baik dan dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan dilakukan melalui apel pagi, upacara, kegiatan keagamaan, serta pembinaan khusus bagi siswa yang bermasalah.

Dari hasil pembinaan tersebut, terlihat adanya perubahan perilaku pada sebagian besar siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Dari total 56 siswa yang memiliki karakter kurang baik, sebanyak 44 siswa atau sekitar 78,6% telah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Sementara itu, masih terdapat 12 siswa atau sekitar 21,4% yang belum mengalami perubahan secara signifikan dan masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan sudah cukup efektif, namun tetap perlu ditingkatkan terutama dalam memberikan pendekatan yang lebih intensif kepada siswa yang belum mengalami perubahan.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMKS Free Methodist Medan, diperoleh informasi bahwa pembinaan karakter siswa telah menjadi salah satu program penting yang dilaksanakan oleh kepala sekolah bersama seluruh guru. Pembinaan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan, seperti apel pagi, upacara bendera, kegiatan keagamaan, pendampingan di dalam kelas, bimbingan konseling, serta kerja sama dengan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki karakter yang baik, namun masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami permasalahan karakter seperti sering terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, terpengaruh pergaulan negatif, mengalami kecanduan gadget, serta menghadapi tekanan akademik dari orang tua.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah secara aktif melaksanakan pembinaan karakter melalui kegiatan apel pagi yang berfokus pada penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerapian dalam berpakaian. Dalam kegiatan tersebut, guru melakukan pemeriksaan atribut dan kelengkapan seragam siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Siswa yang melanggar tata tertib diberikan teguran edukatif, arahan, serta sanksi yang bersifat mendidik, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membuat refleksi tertulis mengenai pentingnya mematuhi aturan sekolah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sehingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Selain pembinaan melalui kegiatan apel pagi, hasil observasi juga menunjukkan adanya pendampingan karakter yang dilakukan di dalam kelas. Guru memberikan arahan mengenai pentingnya disiplin belajar, tanggung jawab akademik, penggunaan teknologi secara bijak, serta penguatan motivasi belajar siswa. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan komunikatif sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam menerima pembinaan.

Hasil tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona (2004) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga aspek utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam penelitian ini, moral knowing terlihat ketika guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan etika dalam menggunakan teknologi. Moral feeling tampak melalui pendekatan persuasif dan motivasi yang diberikan guru sehingga siswa memiliki kesadaran dan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Selanjutnya, moral action tercermin dari perubahan perilaku siswa yang mulai menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, serta lebih bijak dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa pembinaan karakter dilakukan melalui berbagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, kepala sekolah memberikan arahan dan nasihat kepada siswa saat apel pagi dan upacara bendera. Selain itu, siswa yang melakukan pelanggaran akan dipanggil ke ruang kepala sekolah untuk mendapatkan pembinaan khusus bersama guru BK. Kepala sekolah juga melakukan koordinasi dengan wali kelas guna mengetahui latar belakang permasalahan yang dihadapi siswa sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sesuai dengan teori Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator. Sebagai educator, kepala sekolah memberikan pembinaan dan arahan secara langsung kepada siswa. Sebagai leader dan manager, kepala sekolah mengarahkan seluruh guru untuk berpartisipasi dalam pembinaan karakter. Sebagai supervisor, kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru.

Meskipun berbagai program pembinaan telah dilaksanakan, hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah masih menghadapi sejumlah kendala dalam membina karakter siswa. Kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa untuk berubah. Menurut kepala sekolah, terdapat siswa yang telah berulang kali diberikan pembinaan, tetapi masih belum memahami pentingnya perubahan sikap dan perilaku. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah juga menjadi faktor yang menghambat keberhasilan pembinaan karakter.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Gunarsa (2004) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kesadaran diri, dan kebiasaan yang dimiliki siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan perkembangan teknologi. Rendahnya kesadaran siswa untuk berubah merupakan faktor internal yang memengaruhi karakter siswa, sedangkan pengaruh teman sebaya merupakan faktor eksternal yang dapat memperkuat atau bahkan menghambat keberhasilan pembinaan karakter.

Selain faktor siswa dan lingkungan pergaulan, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu kendala utama dalam pembinaan karakter siswa. Kepala sekolah menjelaskan bahwa terdapat beberapa orang tua yang kurang terlibat dalam perkembangan anaknya sehingga pembinaan yang dilakukan di sekolah tidak mendapatkan dukungan yang optimal dari lingkungan keluarga. Akibatnya, siswa sering kali kembali mengulangi perilaku yang kurang baik karena tidak mendapatkan pengawasan yang memadai di rumah.

Hasil penelitian ini mendukung teori Hasbullah (2012) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, anak belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan berbagai nilai moral lainnya. Oleh karena itu, apabila orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak, maka pembentukan karakter akan mengalami hambatan. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari keluarga.

Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan di SMKS Free Methodist Medan memberikan dampak yang positif. Berdasarkan hasil wawancara, dari 56 siswa yang sebelumnya memiliki karakter kurang baik, sebanyak 42 siswa telah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik setelah mendapatkan pembinaan secara berkelanjutan. Siswa menjadi lebih disiplin dalam kehadiran, lebih sopan dalam berkomunikasi, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah.

Hasil tersebut diperkuat oleh data observasi yang menunjukkan adanya penurunan jumlah siswa yang mengalami berbagai permasalahan karakter. Jumlah siswa yang sering terlambat masuk sekolah menurun dari 10 siswa menjadi 2 siswa, sedangkan siswa yang tidak lengkap menggunakan atribut sekolah menurun dari 15 siswa menjadi 2 siswa. Selain itu, jumlah siswa yang mengalami kecanduan gadget berkurang dari 20 siswa menjadi 5 siswa, dan siswa yang terpengaruh pergaulan negatif berkurang dari 11 siswa menjadi 3 siswa. Data tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kedisiplinan dan perilaku positif siswa secara signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah dan seluruh guru di SMKS Free Methodist Medan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Keberhasilan pembinaan ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, serta kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi secara lebih bijak. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, terutama yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan pergaulan negatif, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan karakter.

Tabel 4. Catatan Perubahan Siswa pada Kegiatan Pembinaan Disiplin Sekolah

Permasalahan Siswa	Sebelum Pembinaan	Setelah Pembinaan
Siswa sering terlambat masuk sekolah	10 siswa	2 siswa
Siswa yang tidak lengkap memakai atribut sekolah	15 siswa	2 siswa
Jumlah	25 siswa	4 siswa

Tabel 5. Catatan Perubahan Siswa pada Pembinaan di dalam Kelas

Permasalahan Siswa	Sebelum Pembinaan	Setelah Pembinaan
Siswa kecanduan gadget	20 siswa	5 siswa
Siswa terpengaruh pergaulan negatif	11 siswa	3 siswa
Jumlah	31 siswa	8 siswa

Berdasarkan hasil pengamatan wali kelas dan wakil kesiswaan, Sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik setelah diberikan pembinaan secara rutin. Siswa sudah mulai hadir tepat waktu, memakai atribut sekolah lengkap, dan lebih mematuhi aturan sekolah.

Dampak pembinaan yang sudah dilakukan membuat tingkat kedisiplinan siswa lebih meningkat, lingkungan sekolah menjadi lebih tertib, dan kesadaran siswa terhadap aturan sekolah mulai berkembang. Meskipun perubahan sudah mulai berkembang, tetap diperlukan pengawasan kedisiplinan lebih lanjut yang dilakukan setiap pagi, wali kelas yang memberikan teguran dan pembinaan personal terhadap siswa yang masih belum mengalami perubahan, dan menghubungi orang tua siswa apabila siswa masih mengulangi pelanggaran.

Berdasarkan hasil pembinaan karakter yang telah dilakukan oleh guru melalui pendekatan persuasif, pendampingan belajar, penguatan disiplin, serta pengarahan penggunaan teknologi secara bijak, terjadi perubahan yang cukup baik pada siswa. Jumlah siswa yang mengalami kecanduan gadget menurun dari 20 siswa menjadi 5 siswa. Siswa yang terpengaruh pergaulan negatif juga mengalami penurunan dari 11 siswa menjadi 3

siswa. Selain itu, siswa yang mengalami tekanan akademik akibat tuntutan orang tua berkurang dari 15 siswa menjadi 2 siswa. Secara keseluruhan, jumlah siswa yang mengalami permasalahan menurun dari 46 siswa menjadi 10 siswa setelah dilakukan pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter, disiplin, dan motivasi belajar siswa.

Di bidang akademik, pembinaan juga membantu siswa mengurangi tekanan belajar yang mereka alami akibat tuntutan dari orang tua. Guru memberikan motivasi serta pendampingan sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dan semangat dalam belajar. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif karena hubungan antara guru dan siswa semakin baik melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif. Secara keseluruhan, pembinaan karakter yang dilakukan berhasil membantu siswa membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMKS Free Methodist Medan, dapat disimpulkan bahwa kondisi karakter siswa secara umum sudah tergolong baik. Dari total 280 siswa, sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mengalami permasalahan karakter seperti sering terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan atribut sekolah secara lengkap, terpengaruh pergaulan negatif, kecanduan gadget, dan mengalami tekanan akademik. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya pembinaan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.

Pembinaan karakter yang dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terencana dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut meliputi apel pagi, upacara bendera, kegiatan keagamaan, pendampingan di dalam kelas, serta pembinaan khusus bagi siswa yang mengalami permasalahan karakter. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua dalam proses pembinaan melalui komunikasi dan kerja sama yang intensif. Pembinaan dilakukan melalui pemberian arahan, nasihat, pengawasan, pendekatan personal, dan sanksi yang bersifat edukatif.

Berdasarkan hasil observasi, pembinaan karakter yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari menurunnya jumlah siswa yang sering terlambat masuk sekolah dan tidak lengkap menggunakan atribut sekolah setelah mendapatkan pembinaan secara rutin. Selain itu, jumlah siswa yang mengalami kecanduan gadget dan terpengaruh pergaulan negatif juga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya mematuhi aturan sekolah dan menjaga perilaku yang baik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan pembinaan karakter siswa. Kendala yang paling sering dihadapi adalah masih rendahnya kesadaran sebagian siswa untuk berubah meskipun telah diberikan pembinaan berulang kali. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik juga menjadi faktor yang menghambat keberhasilan pembinaan karakter. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol turut memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku siswa. Kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam mengawasi perkembangan karakter anak juga menjadi salah satu kendala yang cukup penting.

Secara keseluruhan, pembinaan karakter di SMKS Free Methodist Medan dapat dikatakan cukup efektif dalam membantu siswa memperbaiki perilaku dan meningkatkan kedisiplinan mereka. Sebagian besar siswa yang sebelumnya mengalami permasalahan karakter telah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif setelah mendapatkan pembinaan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dijalankan sekolah telah memberikan dampak yang baik. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pembinaan karakter.

Saran yang diberikan adalah sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan program pembinaan karakter siswa melalui kegiatan yang lebih menarik, konsisten, dan berkelanjutan agar siswa lebih mudah memahami pentingnya memiliki karakter yang baik. Guru diharapkan tetap sabar dan konsisten dalam membina siswa serta menjadi teladan yang baik dalam sikap, kedisiplinan, dan perilaku sehari-hari sehingga siswa dapat mencontoh perilaku positif dari guru. Orang tua diharapkan lebih peduli terhadap perkembangan karakter anak, memberikan perhatian, pengawasan, serta bekerja sama dengan pihak sekolah dalam mendidik dan membimbing anak. Siswa diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan, menghormati guru, menaati aturan sekolah, serta menggunakan teknologi secara bijak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pembahasan yang lebih luas dan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Sani Susanti, S.Pd., M.Pd selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan, saran, dan petunjuk dalam penyusunan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMKS Free Methodist Medan, Bapak Suandi, S.Kom, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pengumpulan data.

Reference

- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan karakter di sekolah: Membangun karakter dan kepribadian anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2023). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lampiran

Tabel 6. Instrumen Wawancara

Narasumber	Suandi, S.Kom
Jabatan	Kepala Sekolah
Hari/Tanggal	Selasa, 19 Mei 2026
Tempat	SMKS Free Methodist Medan



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Sekolah